

REPRESENTASI GENDER PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA KELUARGA DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Nabila Nur Atikah ^{1*}, Solihah Titin Sumanti ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Correponding Email: nabila0105192014@uinsu.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 19 Juni 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 28 Juni 2023; *Diterima* 5 Juli 2023; *Diterbitkan* 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Pengambilan keputusan merupakan langkah pasti yang diambil dalam mencari suatu solusi dalam permasalahan yang terjadi. Dalam keluarga keputusan biasanya diambil alih oleh laki laki. Namun pada saat ini keputusan tidak hanya pada laki-laki, tetapi perempuan juga ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis representasi gender dalam pengambilan keputusan pada keluarga. Penelitian ini menggunakan studi kasus di Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan sumber data dilakukan menggunakan teknik wawancara secara langsung kepada 10 responden. Hasil penelitian memunculkan kesimpulan baru dimana gender perempuan tidak memiliki kesenjangan dalam mengambil kesimpulan atau kebijakan dalam keluarga yang dilakukan secara bersama antara suami dan istri pada peran domestik dan peran public di masyarakat. Dalam hal ini perempuan ikut andil dalam masalah yang ada pada keluarganya. Dengan adanya saling mendukung dan bekerja sama antara suami dan istri. Sehingga tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Kata Kunci: Gender; Perempuan; Pengambilan Keputusan.

Abstract

Decision making is a definite step taken in looking for something solutions to problems that occur. In the family the decisions are usually taken over by men. However, at this time the decision was not only for men, but also for women also participate in decision making in the family. Research has a purpose to analyze gender representation in family decision making. This research uses a case study in Simalungun Regency, North Sumatra. Method the research used is a qualitative method. Collection of data sources is done using interview techniques directly to 10 respondents. Research result raises new conclusions where the female gender does not have a deep gap take decisions or policies in the family that are carried out jointly between husband and wife on domestic roles and public roles in society. In this case women share in the problems that exist in the family. With each other support and cooperation between husband and wife. So there is no difference between female and male.

Keyword: Gender; Women; Making Decision.

1. Pendahuluan

Merujuk pada penjabaran di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwasanya gender adalah suatu perbedaan yang signifikan dilihat dari identitas kelamin. Gender di maknai sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dari peran, fungsi, hak, kewajiban, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang dibentuk oleh lingkungan dalam hal ini yang dapat mempengaruhinya adalah dari tatanan sosial masyarakat, budaya yang di terapkan dan adat istiadat yang ada di lingkungan individu tinggal dan menetap. Opini, alur pemahaman, dan tindakan yang dilakukan perempuan dan laki-laki akan terbentuk dari masyarakat sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat menjadi faktor pembentukan pemikiran individu baik perempuan maupun laki-laki dan tidak karena adanya perbedaan biologis diantara keduanya (WHO, 1998).

Isu yang sering digaungkan dan menjadi gerakan yang sampai sekarang banyak diikuti oleh banyak masyarakat bukan hanya dalam lingkup nasional namun juga internasional adalah penegakan akan keadilan dan kesetaraan gender yang menjadi isu penting dan memiliki komitmen dari seluruh dunia sehingga memunculkan ikatan yang memiliki tujuan yang sama. Dilihat dari kecenderungan yang ada pada masyarakat, Perempuan memiliki citra yang dianggap rendah dan berada di bawah laki-laki. Perempuan dan laki-laki semestinya harus sama dalam memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat, mengeluarkan suara, dan mengaktualisasikan dirinya masing-masing sehingga memunculkan kesamaan yang saling menguntungkan serta tidak pilih memilih. Gerakan kesetaraan gender diharapkan mampu memberikan sebuah masukan kepada negara agar menerapkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan demi melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan suatu negara untuk berkembang, serta terciptanya pemerintahan yang lebih efektif.

Perempuan menjadi makhluk yang dianggap lemah dan memiliki kemampuan dan kekuatan sehingga mudah untuk ditindas. Dalam hal ini terlihat dari pengalaman dan potret kelam dalam sejarah dimasyarakat. Tidak pernah dalam masyarakat perempuan dihargai layaknya laki-laki dalam keterkaitan dalam pengambilan keputusan [1]. Peran seorang perempuan pada saat ini menjadi topik yang mencuri perhatian yang sangat berkaitan dengan isu gender yang sangat sering menjadi pembahasan dan perdebatan terutama dalam keluarga. Hal ini menjadikan prioritas bagi pemerintah Indonesia mengeluarkan UU RI NO 23 tahun 2004 yang memuat tentang penghapusan tindakan kekerasan di dalam rumah tangga terutama dalam pasal 3 huruf b tentang kesetaraan gender (Kusmayadi, 2017).

Upaya penegakan kesetaraan gender yang tengah terjadi menimbulkan ideologi feminisme yang terjadi di barat. Menurut pandangan feminism, ideology gender diterapkan untuk mengupayakan pembelaan dan mendukung kemajuan atas kepentingan kelompok perempuan yang dianggap tersisihkan dan memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat yang dominan laki-lakinya. Feminisme dalam pemahaman Dzuharyanti merupakan sebuah pemikiran yang berasal dari kesadaran terhadap suatu tindakan atau perilaku penindasan dan pemerasan yang menjadikan perempuan sebagai korbannya. Baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan masyarakat, serta gebrakan sadar yang dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki untuk merubah keadaan. Dalam gerakannya, feminisme berkuasa untuk mewujudkan suatu masyarakat yang harmonis tanpa pengasingan dan diskriminasi, demokrasi dan bebas dari kalsifikasi berdasarkan kasta dan jenis kelamin [2].

Buku berjudul *Feminist Thought: A Comprehansive introduction* (1989) yang di tulis oleh Rosemary Tong, menjelaskan beberapa pendapat yang berkembang di barat. Berdasarkan perspektif feminisme sosialis, kapitalisme, patriarki adalah sebuah ideologi yang akan memberikan dampak berupa penindasan terhadap kaum perempuan. Rumah menjadi tempat awal mula pengenalan pikiran patriarki itu terjadi. Orang tua memberikan peraturan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan gender. Dimulai dari perlakuan yang berbeda, pemilihan mainan anak yang harus berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak Laki-laki diberikan mainan mobil-mobilan dan robot sedangkan untuk anak perempuan diberikan mainan seperti bunga dan boneka.

Dimana hal ini akan berhasil menciptakan sifat dan perspektif antar laki-laki dan perempuan yaitu karakteristik feminin dan maskulin [3].

Kedudukan gender dalam suatu keluarga sebenarnya mampu diatur melalui proses manajemen layaknya dalam dunia bisnis yaitu (POAC), dimana sebaiknya melakukan perencanaan (*Planing*), Mengelolah (*Organizing*), menggerakkan (*Actuating*) dan yang terakhir melakukan pengawasan (*Controlling*) yang disesuaikan dengan fungsi-fungsinya (Kolot *et al.*, 2004). Dalam penerapan fungsi perencanaan, yang direalisasikan terhadap keluarga dapat melakukan perencanaan akan masa depan seperti pendidikan anak-anak, serta kegiatan lainnya yang terjadi dalam rumah tangga. Sedangkan dalam menerapkan Fungsi mengelola dalam keluarga, yakni sepasang orang tua dapat menyesuaikan pembagian tugas masing-masing serta berupaya untuk membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian unggul, serta menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Setelahnya memasuki Fungsi menggerakkan dalam keluarga dimana peran antara ayah dan ibu dapat membentuk karakter para anggota keluarganya, memicu motivasi, menjadi panutan dan teladan terhadap anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Dan yang terakhir, Fungsi mengawasi dalam keluarga hendaknya antara suami/istri dapat menjadi pihak netral yang mampu menenangkan keadaan apabila terjadi kegundahan dan keresahan anak-anaknya, juga mampu melakukan kontrol emosi jika ada diantara keduanya terjadi konflik serta dapat menjaga hubungan yang baik diantara lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakat (Keluarga *et al.*, 2013).

Beberapa saat belakangan ini, terjadi perdebatan tentang pilihan perempuan yang menjadi seorang ibu rumah tangga atau memilih menjadi perempuan karier. Terdapat banyak pro kontra dalam isu ini, ada pendapat yang menilai dimana perempuan yang menjadi ibu rumah tangga adalah sebuah pengabdian atau pekerjaan yang mulia. Ada juga penilaian yang muncul dengan mempertanyakan untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi jika pada akhirnya ilmu yang didapat tidak digunakan dan malah menjadi Ibu rumah tangga yang hanya di rumah saja. Dari penilaian ini menggambarkan seperti apa perempuan selama ini selalu dihadapkan dan di tekan pada persoalan akan peran kultural dengan memberikan pandangan perempuan yang ideal pada saat ini dengan mampu memberikan kontribusi secara nyata dalam pembangunan.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, terjadinya ketidakstabilan ekonomi memaksa perempuan agar ikut andil dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara menjadi wanita karier dengan bekerja. Kini sangat banyak perempuan yang masuk dalam dunia kerja, meskipun masih sedikit perbandingan wanita yang memegang jabatan tinggi dengan laki-laki yang menduduki jabatan tinggi ditempat kerja. Sebagian besar perempuan melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar atau sebutlah kerja kasar seperti buruh. Untuk mampu berkecimpung dalam dunia kerja dibutuhkan keterampilan tertentu yang dapat memaksimalkan perempuan bekerja secara produktif dan efisien. Namun kenyataannya, masih banyak perempuan Indonesia yang tidak memenuhi standar untuk bekerja.

Peristiwa kemunculan perempuan yang memasuki bidang pekerjaan dikenal dengan "*industrial redeployment*", apa lagi terjadi melalui proses pengalihan produksi di dalam industri manufaktur dari berbagai negara baik negara berkembang maupun negara maju. Peralihan proses produksi ini meliputi penggantian teknologi, mesin dan transfer kapitas (Kecamatan & Kabupaten, 2018). Dalam kajian yang relevan, Afandi (2019) menyajikan artikel yang menganalisis berbagai perilaku yang mencerminkan bias gender, termasuk stereotipe, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin [7]. Dalam konteks yang serupa, AR (2015) menyampaikan dalam tulisannya mengenai pentingnya merefleksikan ulang peran perempuan dalam lingkup keluarga dengan mempertimbangkan variabel budaya, sosial, dan agama [8]. Di sisi lain, Fitri dan Yulianto (2021) melalui penelitian mereka dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia mengevaluasi pengaruh penerapan metode problem-based learning terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi [9]. Melalui Jurnal Perempuan dan Anak, Kecamatan dan Kabupaten (2018) membahas relasi gender, kehidupan sosial ekonomi, dan peran buruh tani perempuan [10]. Puspitawati (2012) dalam bukunya "Gender dan keluarga: Konsep dan realitas di Indonesia" dan Rinawati (2004) dalam karya tulisnya yang berjudul "Partisipasi wanita dalam pembangunan: Kajian gender" menggambarkan peran gender dalam konteks keluarga dan pembangunan [11][12]. Modul

pembelajaran berjudul "Kesehatan perempuan dan perencanaan keluarga" oleh Sri Wahyuni dan Wiwin Rohmawati (2022) memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terkait topik tersebut [13]. Lebih lanjut, Syaekhu (2021) mengulas teori dan konsep yang terkait dengan proses pengambilan keputusan melalui bukunya yang berjudul "Teori pengambilan keputusan" [14]. Sementara itu, artikel oleh Tuwu (2018) berjudul "Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: Dari peran domestik menuju sektor publik" menyoroti peran pekerja perempuan dalam menjawab kebutuhan ekonomi keluarga dan pergeseran peran dari domestik ke sektor publik [15]. Akhirnya, buku "Gender dan wanita karir" oleh Utaminingsih et al. (2017) mempersembahkan analisis mengenai gender dan peran wanita dalam dunia karir [16].

Dengan aganya penjabaran diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus masalah gender yang mengaitkan keikutsertaan perempuan dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Dengan cara mengobservasi dan mewawancarai para perempuan yang sudah berumah tangga maupun bekerja yang ada di Desa Marjandi. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian dengan topik *Representasi Gender Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Lingkup Keluarga*.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang membahas akan gender, penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Penelitian dengan metode ini akan menghasilkan sebuah data deskriptif berbentuk kumpulan kata-kata tertulis serta penafsiran informasi dari lisan sampel penelitian (Patilima, 2007). Penelitian ini dijalankan di Desa Marjandi, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara dikeranakan banyak perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Dan telah melalui proses peizinan dari pihak perempuan yang berada didesa tersebut.

Pendapat Patton, yang menjabarkan tiga jenis data yang dapat digubakan untuk mendukung penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Hasil Wawancara, isi dari wawancara in diharapkan mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman, pemikiran, pendapat dan pengetahuan narasumber.
- 2) Hasil Observasi, berupa analisis dan deksripsi terhadap perilaku, tindakan, interaksi, sosial yang dilakukan oleh mayarakat desa agar memperkuat dan mendukung data hasil wawancara.
- 3) Dokumen pendukung, berupa catatan harian, surat, laporan, dan lain sebagainya [4].

Penggunaan sumber data digunakan berdasarkan 2 jenis sumber data, yaitu:

- 1) Data Primer, Perolehan data berdasarkan perolehan secara langsung tanpa perantara. Dimana data didapat dari hasil wawancara kepada 10 orang perempuan di Desa Marjandi.
- 2) Data Sekunder, perolehan data yang didapat secara tidak langsung dengan menggunakan peerantara demi mendukung penelitian. Data ini berupa jurnal, artikel, skripsi, buku, serta tulisan terkait representasi gender perempuan dalam mengambil keputusan di lingkungan keluarga yang berada di desa Marjandi [5].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peran Perempuan dalam Keluarga

Presensi perempuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam ranah domestik (keluarga) yang sering di sebut rumah tangga. Perempuan mengolah keuangan keluarga untuk menyeimbangkan perekonomian bersumber dari suami yang mencari nafkah [6]. Pada masyarakat di desa Marjandi dapat dijumpai perempuan yang sudah menikah. kebanyakan perempuan di desa tersebut berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerja. Mereka memilih menjadi seorang pekerja adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Mulai dari memegang kedudukan sebagai karyawan di perusahaan BUMN maupun tidak. Semakin berkembangnya zaman peran

perempuan dalam masyarakat mengalami perubahan. Yang dahulu hanya berada di rumah mengurus dan mengatur kebutuhan sehari-hari, pada saat ini ikut andil dalam menyeimbangkan keuangan keluarga dengan bekerja. Banyaknya faktor yang menjadikan para perempuan untuk bekerja. Salah satunya adalah masalah ekonomi dan kemiskinan. Yang mana masalah ini dapat berpengaruh dalam kehidupan berumah tangga.

3.2 Keterlibatan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Keluarga

Keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan di keluarga sangat penting dan berdampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisionalnya, dalam beberapa masyarakat, perempuan sering kali dianggap memiliki peran yang lebih terbatas dalam pengambilan keputusan keluarga dibandingkan dengan laki-laki. Namun, semakin banyak perubahan sosial, pendidikan yang lebih baik, dan kesadaran akan kesetaraan gender, peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga semakin diakui. Perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dapat membantu memastikan bahwa keputusan yang diambil memperhatikan kebutuhan semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dan anggota keluarga yang rentan. Perempuan sering kali memiliki peran utama dalam mengelola keuangan keluarga dan mengatur kegiatan sehari-hari di rumah. Dalam konteks ini, keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan finansial dan pengelolaan rumah tangga sangat penting untuk memastikan stabilitas keuangan dan efisiensi dalam mengelola sumber daya keluarga. Perempuan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Sehingga tidak hanya pihak laki-laki saja yang mengambil keputusan. Keterlibatan perempuan ini dapat membantu suami dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di keluarga. Perempuan yang berada di desa Marjandi menyelesaikan permasalahan dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah antar keluarga. Dengan dilakukannya musyawarah mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan pihak yang terlibat. Sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa adanya pertengkaran yang mengakibatkan perpecahan dalam keluarga.

3.3 Tantangan Perempuan dalam Mengambil Keputusan

Perempuan sering kali dihadapkan pada stereotip yang membatasi peran dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan. Stereotip tersebut dapat mencakup anggapan bahwa perempuan lebih emosional, tidak rasional, atau kurang kompeten dalam mengambil keputusan yang kompleks. Hal ini dapat menghambat kepercayaan diri perempuan dalam mengambil keputusan. Perempuan sering dihadapkan pada tuntutan untuk mampu memegang peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga. Tantangan ini dapat mempengaruhi kemampuan perempuan dalam mengalokasikan waktu dan energi yang cukup untuk melakukan penelitian, dan analisis, yang diperlukan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Adapun tantangan yang sering dihadapi oleh ibu-ibu adalah sesapan dalam melakukan peran ganda antara mengurus rumah, anak-anak dan bekerja (Mustika *et al.*, 2013). Permasalahan yang sering dihadapi oleh ibu-ibu yang berada di Kabupaten Simalungun terkait dengan permasalahan biaya anak sekolah dan juga biaya kebutuhan sehari-hari. Pada biaya anak untuk sekolah yang terkadang naik setiap tahunnya, belum lagi adanya bayaran tambahan lainnya yang berupa kegiatan ekstrakurikuler, buku dan kegiatan-kegiatan lainnya. Biaya tersebut belum termasuk uang jajan maupun ongkos untuk berangkat dan pulang sekolah. Adapun sebagian pengeluaran untuk biaya belanja kebutuhan sehari-hari mulai dari makanan dan peralatan rumah tangga yang digunakan. Inilah yang membuat para perempuan berupaya keras memutar otak untuk mengatur keuangan supaya dapat membagi antara biaya untuk anak sekolah dan biaya untuk belanja sehari-hari.

4 Kesimpulan

Dalam keluarga banyak terdapat perbedaan pada perempuan dengan laki-laki. Pada umumnya perempuan hanya berperan dalam lingkup domestik(keluarga). Dimana hanya berperan dalam

mengurus rumah tangga dan anak-anak. Sehingga perempuan jarang ikut terlibat dalam pemecahan suatu masalah maupun kegiatan lain diluar dari mengurus rumah. Dalam hal ini kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam perannya di ran publik. Banyak orang menganggap perempuan tidak dapat melakukan pekerjaan dari laki-laki. Mereka menganggap perempuan adalah pihak lemah yang harusnya tidak terlibat dalam hal-hal misalnya dalam mencari nafkah dan memberikan keputusan dalam permasalahan yang ada di dalam keluarga. Pada saat ini perempuan mulai keluar dalam perannya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan sekarang telah mulai memasuki ran publik. Dengan memasuki ran pekerjaan. Perempuan bekerja dengan tujuan untuk mencukupi perekonomian keluarga. Perempuan juga mulai terlibat dalam pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan di keluarga. Dengan begitu perempuan memiliki peran ganda antara mengurus rumah dan bekerja. Sehingga perempuan tidak dianggap rendah oleh laki-laki.

5 Daftar Pustaka

- [1] Domestikasi, H., Kepemimpinan, D. A. N., Dalam, P., & Ibrahim, S. (2013). Hukum domestikasi dan kepemimpinan perempuan dalam keluarga. *Jurnal Rihlah*, 1(2), 215-244.
- [2] Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam pergulatan gender: Kajian budaya, tradisi, dan agama Hindu. *An1mage*.
- [3] Ardianto, I., & Lisyarningsih, U. (2018). Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. *E-Journal UGM*, 53(9), 287. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/332/307>
- [4] Sarosa, S. (2021). Analisis data penelitian kualitatif. PT Kanisius.
- [5] Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Pawiyatan*, 20(1), 55-67. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/55>
- [6] Cara, D., Dan, T., Peningkatan, E. D., & Herlina, N. (2018). Sejarah artikel: Diterima September 2018, Disetujui Oktober 2018, Dipublikasikan November 2018. 6(November), 293-298. Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). Kewenangan dan kedudukan perempuan dalam perspektif gender: Suatu analisis tinjauan historis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, 17(1), 42. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4515>
- [7] Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.21070/lentera.v1i1.6819>
- [8] AR, M. Q. H. (2015). Rethinking peran perempuan dalam keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17-35. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- [9] Fitri, R., & Yulianto, M. A. (2021). Evaluasi pengaruh penerapan problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(2), 98-110.
- [10] Kecamatan, D. I., & Kabupaten, P. (2018). Kata kunci: Relasi gender, kehidupan sosial ekonomi, buruh tani perempuan. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 11(2), 117-144.
- [11] Puspitawati, H. (2012). Gender dan keluarga: Konsep dan realitas di Indonesia. PT IPB Press.
- [12] Rinawati, R. (2004). Partisipasi wanita dalam pembangunan: Kajian gender. Media Indonesia.



- [13] Sri Wahyuni, S. S. T. M. K. M. P., & Wiwin Rohmawati, S. S. T. M. K. (2022). Modul pembelajaran kesehatan perempuan dan perencanaan keluarga. CV. Mitra Cendekia Media.
- [14] Syaekhu, A. (2021). Teori pengambilan keputusan. Zahir Publishing.
- [15] Tuwu, D. (2018). Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: Dari peran domestik menuju sektor publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- [16] Utaminingsih, A., Press, U. B., Media, U. B., & Kanto, S. (2017). Gender dan wanita karir. UB Press.